

## PROBLEMATIKA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL

**Harun**

<sup>1</sup>, UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, Papringan,  
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55281  
[alrasyidharoen91@gmail.com](mailto:alrasyidharoen91@gmail.com)

**Abstrak:** Dewasa ini kita telah memasuki era milenial, dimana era ini perubahan terjadi dengan begitu cepat. *Digital technology* mengiringi segala aktivitas manusia, pada era milenial saat ini manusia lebih disibukkan dengan teknologi seperti penggunaan sosial media. Kepemimpinan Islam yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam tentu akan menjadikan pendidikan Islam mampu mengatasi tantangan dan perubahan yang terjadi begitu cepat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian berupa konsep kepemimpinan pendidikan Islam memiliki arti bahwasannya tidak hanya mencakup mempengaruhi dan memfasilitasi yang sedang dilakukan tetapi, mencakup kemampuan yang digunakan untuk memastikan kesiapan menghadapi tantangan. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam. Problematika kepemimpinan pendidikan Islam era milenial yakni manusia pada era milenial lebih mementingkan akal dan meninggalkan spiritual, serta merosotnya karakter generasi era milenial. Solusi probematika kepemimpinan pendidikan Islam era milenial hendaknya seorang pemimpin memiliki paradigma berbasis karakter, mengembangkan pendidikan Islam yang respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.

**Kata kunci:** Problematika, Kepemimpinan Islam, Era Milenial

**Abstract:** *Today we have entered the millennial era, which is happening so fast. Digital technology accompanies all human activities, in the current millennial, people are more preoccupied with technology such as using social media. Islamic leadership that adheres to Islamic principles will certainly make Islamic education able to overcome challenges and changes that occur so quickly. The type of research used was library research. The results of the study in the form of Islamic education leadership concept mean that not only includes influencing and facilitating what have been done but, including the ability used to ensure readiness to face challenges. The process must always be within Islamic values, namely the values that bring up to shari'ah norms that was compatible with Islamic education. The problems of Islamic education leadership in millennial era was humans in the millennial era more concerned with the reason, leaving the spiritual, and decreasing millennial generation character. The solutions of Islamic education leadership problems in millennial era are the leaders have to have a character-based paradigm, able to develop Islamic education that responds to the development and demands of the times.*

**Keywords:** *Problematics, Islamic Leadership, Millennial Era*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini kita telah memasuki era milenial, dimana era ini perubahan terjadi dengan begitu cepat. *Digital technology* mengiringi segala aktivitas manusia, pada era milenial saat ini manusia lebih disibukkan dengan teknologi seperti penggunaan sosial media. Hal ini tentu memiliki dampak yang begitu luar biasa. Dampak tersebut tidak hanya positif tetapi juga berdampak negatif bagi manusia. Pada era ini manusia lebih disibukkan urusan dunia dan meninggalkan urusan spiritual.

Perubahan yang terjadi pada era milenial juga berpengaruh pada pendidikan Islam saat ini, untuk itu pendidikan Islam harus dapat merespon perubahan-perubahan era ini. Melalui kepemimpinan Islam

yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam tentu akan menjadikan pendidikan Islam mampu mengatasi tantangan dan perubahan yang terjadi begitu cepat. Seorang pemimpin merupakan orang yang paling bertanggungjawab atas pencapaian tujuan yang ditetapkan.<sup>1</sup> Kepemimpinan pendidikan Islam pada era milenial ini diharapkan mampu mengembalikan pendidikan Islam kepada peran dan fungsinya. Salah satu tantangan kepemimpinan pendidikan Islam saat ini yakni mencetak *output* yang mampu merespon perkembangan zaman.

Kepemimpinan merupakan tentang mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan yang disitu untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup> Bagi seorang pemimpin, melaksanakan tanggung jawab atas pencapaian tujuan dan melaksanakan tanggung jawab atas pelaksanaan pengelolaan sebuah organisasi merupakan hal yang mutlak dilakukan.<sup>3</sup> Sebagai ilustrasi, pemimpin ibarat seorang pilot yang akan menentukan kemana pesawat terbang hendak dibawa. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki *visionary thinking*.<sup>4</sup> Melalui kemampuan *visionary thinking*, seorang pemimpin dapat mengembangkan kreativitas untuk lebih berinovasi dan mampu menghadapi perubahan-perubahan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>1</sup> Suwanto, "Paradigma Manajemen *Leader* Dalam Konstruksi Kesalahan Sosial Siswa di MA Shofa Marwa Kabupaten Grobogan", *Jurnal Ta'allum*, vol. 07 no. 01 tahun 2018, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/1700>, (diakses pada 29 Mei 2020).

<sup>2</sup> Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta:PT Indeks, 2015), hal. 3.

<sup>3</sup> Veithzal Rivai dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 391.

<sup>4</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan & Kegorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 87.

Berbicara tentang kepemimpinan Islam menurut Ihsan Tanjung menyatakan bahwasannya kepemimpinan pada hakekatnya adalah berkhidmat atau menjadi pelayan umat.<sup>5</sup> Merujuk pada pemahaman tersebut maka seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu mengatur segala urusan yang dipimpinya, mengarahkan perjalanan sekelompok manusia untuk mencapai tujuan serta menjaga dan melindungi kepentingan yang dipimpinya. Hal itu berdasar pada pemimpin merupakan orang yang tanggungjawab untuk melayani yang dipimpinya. Keterampilan untuk memimpin merupakan hal yang harus dimiliki seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam era milenial.

Dampak negatif yang diakibatkan oleh era milenial menjadi persoalan yang harus segera mendapatkan solusi yang tepat. Dampak negatif tersebut yakni kebanyakan manusia lebih merespon untuk mengutamakan akal, empirik, hedonis dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional.<sup>6</sup> Selanjutnya konsekuensi dari dampak negatif tersebut kehidupan manusia cenderung akan meninggalkan spriritual. Persoalan lain yang muncul yakni banyaknya pemimpin yang korupsi, anti kritik, arogansi hingga menjauhkan diri dari sifat keteladanan yang harusnya ada pada pemimpin. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwasannya seseorang yang lepas dari *religius* maka akan cenderung melakukan kekafiran, penyimpangan maupun kesesatan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan ...*, hal. 11.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Milenial, *Jurnal Conciencia*, Vol. XVIII, No. 1 (2018), <https://media.neliti.com/media/publications/285305-pendidikan-islam-di-era-milenial-4a287e3f.pdf>.

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul 'I-Islam fi-Islam*, Alih Bahasa Saefullah Kamali dan Hery Noer Ali, Cet. 1, (Semarang: Asy Syifa, 1981), hal. 175.

Menjadi seorang pemimpin pendidikan Islam di era milenial saat ini menjadi satu tantangan yang kritis. Memiliki *personality character* yang dapat menyeimbangkan antara kognitif, afektif dan psikomotoriknya merupakan hal yang harusnya melekat pada seorang pemimpin sehingga diharapkan pemimpin mampu mengatasi persoalan dan tantangan yang selalu berkembang di era milenial ini. Namun faktanya mayoritas pemimpin pendidikan Islam belum mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Rendahnya moralitas dan kompetensi seorang pemimpin yang mengakibatkan sulitnya dalam pencapaian tujuan organisasi merupakan persoalan kepemimpinan.<sup>8</sup> Padahal di satu sisi pemimpin pendidikan Islam diharapkan mampu beradaptasi dengan kondisi maupun tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam era milenial seperti ini.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam menurut Maragustam dalam bukunya filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter berpendapat bahwasannya pendidikan Islam yakni membentuk manusia menjadi *insan kamil*.<sup>9</sup> Menjadi pribadi yang sempurna yang dimaksud adalah berkembangnya potensi intelektual, spiritual, dan keterampilan menuju nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kealaman dalam bingkai *spiritual*. Selanjutnya melalui pembentukan menjadi *insan kamil* tersebut manusia akan mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai hamba Allah.

Di tengah-tengah persoalan yang muncul dalam masyarakat mengenai fungsi dan peran pendidikan Islam, problematika kepemimpinan pendidikan Islam era milenial juga menjadi perhatian yang

---

<sup>8</sup> Veithzal Rivai dkk, *Pemimpin...*, hal. 325.

<sup>9</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018), hal. 199.

menarik diberbagai kalangan. Hal ini tentu menjadi tantangan dan peluang bagi seorang pemimpin untuk mampu menjawab harapan masyarakat tentang fungsi dan perannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika kepemimpinan pendidikan Islam era milenial dan mengetahui solusi problematika kepemimpinan pendidikan Islam era milenial.

### **Metode**

Jenis tulisan yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) yakni mendapatkan data dari perpustakaan seperti buku dan jurnal, dan sumber lainnya. Penulis mengambil sumber data dari berbagai buku yang relevan dengan bahasan terutama buku-buku kepemimpinan, filsafat pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, jurnal dan literature lain yang relevan untuk memperkaya pembahasan tulisan ini.<sup>10</sup> Penelitian *Library research* memiliki batasan ruang lingkup kegiatannya berkisar pada data koleksi perpustakaan saja tidak membutuhkan penelitan lapangan.<sup>11</sup> Data yang diperoleh di analisis dengan analisa kualitatif yang meliputi analisa induktif, yaitu metode berfikir dalam rangka menarik kesimpulan yang berangkat dari titik tolak pernyataan atau fakta yang bersifat khusus ke pernyataan atau fakta yang sifatnya khusus ke sebuah kesimpulan yang sifatnya umum, dan analisa deduktif yaitu kerangka berfikir dalam menemukan kesimpulan diawali dari pernyataan yang bersifat umum ke pertanyaan yang khusus melalui penalaran.

---

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 219-220.

<sup>11</sup> Sokip Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran *Jurnal Ta'allum*, vol. 07 no. 01 tahun 2018, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/1604> (diakses pada 29 Mei 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam**

Istilah kepemimpinan selalu membingungkan dan sulit untuk dipahami secara mendalam hal ini, disebabkan banyaknya para ahli mengartikan kepemimpinan yang berbeda-beda. Konsep kepemimpinan merupakan kajian yang telah lama menarik perhatian setiap orang tidak terkecuali konsep kepemimpinan pendidikan Islam. Kepemimpinan itu sendiri berhubungan erat dengan kehidupan banyak orang yang mencakup tentang kekuasaan, peran, fungsi, tujuan pengaruh serta hasil dari pengaruh itu sendiri yang menginginkan adanya perubahan guna mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif guna mencapai tujuan bersama.<sup>12</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwas unsur-unsur dalam kepemimpinan meliputi pemimpin, anggota, mekanisme serta tujuan yang jelas. Konsep kepemimpinan tersebut jika dalam pendidikan Islam memiliki arti bahwasannya tidak hanya hanya mencakup mempengaruhi dan memfasilitasi yang sedang dilakukan namun, juga mencakup kemampuan yang digunakan untuk memastikan bahwa semua dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pemimpin merupakan seseorang yang akan mempengaruhi pencapaian tujuan dalam pendidikan

---

<sup>12</sup> Gary Yulk, *Kepemimpinan...*, hal. 9.

Islam. Melalui konsep kepemimpinan pendidikan Islam diharapkan mampu mengembalikan fungsi dan peran pendidikan Islam itu sendiri. Selanjutnya guna melaksanakan fungsi dan peran pemimpin ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Djamalludi Ancok berpendapat bahwa dibutuhkan pemimpin masa depan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

*Pertama, Visionary Thinking.* Bagi seorang pemimpin wajib memiliki kemampuan berpikir ke depan. Memiliki kejelasan visi serta memahami fungsi visi bagi efektivitas organisasi yang dipimpinnya. Selanjutnya pemimpin yang memiliki kemampuan ke depan akan selalu merespon tuntutan maupun perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip yang ada.

*Kedua, Strategic Management.* Pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan *competitive strategy*. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meterjemahkan strategi kedalam implementasi, melalui analisis SWOT maupun analisis WOTP UP maka pemimpin akan mampu memastikan pendidikan Islam akan mencapai tujuan.

*Ketiga, Leadership Skill.* Dengan memahami banyaknya persoalan yang muncul baik dari dalam atau luar maka, seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola pendidikan Islam.

*Keempat, Effective Communication.* Seorang pemimpin dalam menjalankan peran dan fungsinya dituntut untuk memiliki gagasan, memberikan pengarahan atau perintah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

*Kelima, Interpersonal Communication.* Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki sikap positif dalam komunikasi untuk mencapai



tujuan bersama. Sikap positif tersebut seperti mau mendengar sekaligus menghargai pendapat orang lain, mampu membangun *trust* pada orang lain, menghargai perbedaan pendapat orang lain, bersikap terbuka atas kritik dan saran, tidak memaksakan kehendak sendiri serta bersedia menolong dan ditolong.

*Keenam, Self Motivation.* Pemimpin dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi fungsionaris dan *members*, berani mengambil resiko, mampu membangkitkan semangat kerja dan dapat menyegarkan suasana kerja dengan *sense humor*.

*Ketujuh, Self Management,* Seorang pemimpin yang efektif pada umumnya juga memiliki kehidupan pribadi yang efektif pula. Hal ini diperlukan agar pemimpin tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan seberat apapun.<sup>13</sup>

Selanjutnya menurut Mujamil Qomar berpendapat bahwasannya ada beberapa ciri-ciri yang harus diperhatikan. Seorang pemimpin pendidikan Islam harus memiliki beberapa ciri yang berupa : a) Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup memenej lembaga, b) Seorang pemimpin harus mampu memfungsikan keistimewaanya yang lebih disbanding orang lain, c) Pemimpin harus memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya, d) Pemimpin harus dapat bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang dengan yang dipimpinnya, hal ini agar orang lain bersimpatik terhadapnya, e) Pemimpin harus memiliku kharismatik dan wibawa dihadapan orang lain, f) Pemimpin harus mampu bermusyawarah dengan orang lain sekaligus mendengarkan pendapat orang lain, g) Pemimpin

---

<sup>13</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan...*, hal. 87-90.

harus memiliki pengaruh dan power dan h) Pemimpin tidak boleh sombong dan mau menghargai pendapat orang lain.<sup>14</sup>

### Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang memiliki dasar Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, pendidikan Islam tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan manusia menjadi lebih baik.<sup>15</sup> Merujuk pada pengertian tersebut maka, pendidikan Islam sebenarnya memiliki peran untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya untuk meraih ridha Allah SWT. Sebagaimana yang telah diungkapkan M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* bahwasannya pendidikan Islam merupakan usaha seorang muslim yang bertakwa secara sadar mendidik manusia melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan fitrahnya.<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut.

Selanjutnya melalui pendidikan Islam, mengantarkan manusia untuk memahami bahwasannya manusia memiliki posisi sebagai seorang hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk menyembah serta

---

<sup>14</sup> Ushansyah, *Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, vol. 14 no. 26 (2016), [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Kepemimpinan+Lembaga+Pendidikan+Islam.+Ittihad+Jurnal+Kopertais+Wilayah+XI+Kalimantan.+Vol.+14+No.+26.&hl=en&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Kepemimpinan+Lembaga+Pendidikan+Islam.+Ittihad+Jurnal+Kopertais+Wilayah+XI+Kalimantan.+Vol.+14+No.+26.&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar).

<sup>15</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 25.

<sup>16</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 32.

memiliki posisi sebagai seorang pemimpin di bumi. Pendidikan Islam menurut Maragustam yakni usaha sadar yang dilakukan dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup didunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>17</sup> Demikian bahwasannya pendidikan Islam tidak hanya bertanggungjawab atas pengembangan ilmu pengetahuan saja tetapi juga bertanggung jawab atas pemahaman agama. Hal ini bukan berarti antara urusan dunia dan akhirat dapat terpisahkan karena dalam pendidikan Islam itu sendiri keduanya saling terkait.

Pendidikan Islam secara implisit memiliki arti proses memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah.<sup>18</sup> Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, sehingga jika pendidikan ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan pendidikan formal maupun nonformal yang tentu harus sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.<sup>19</sup> Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya

---

<sup>17</sup> Maragustam, *Filsafat...*, hal. 28.

<sup>18</sup> M. Arifin, *Ilmu...*, hal. 32.

<sup>19</sup> Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 28.

bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh. Hal ini bertujuan untuk membentuk manusia yang *muttaqi*.<sup>20</sup>

Membahas tentang esensi pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat pendidikan Islam yang benar serta yang mengarahkan kepada proses pendidikan Islam. Menurut M. Fadil Al-Djamali bahwasannya keinginannya terhadap pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula.<sup>21</sup>

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

### Problematika Kepemimpinan Pendidikan Islam Era Milenial

Era Milenial berasal dari Bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang memiliki arti masa seribu tahun. *Millennia* kemudian menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era *global* atau *era modern*. Selanjutnya era ini diartikan sebagai era kembali kepada ajaran spriritual, moral, dan agama. Era *modern* ditandai dengan

---

<sup>20</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Cet. II, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 37

<sup>21</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 16.

mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekuleristik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yakni pandangan yang memisahkan persoalan dunia dengan akhirat.<sup>22</sup> Sebagai akibat era ini yakni dengan meninggalkan spiritual sehingga manusia dalam menjalani kehidupan tanpa berlandaskan spiritual, moral maupun agama. Persoalan yang muncul dalam masyarakat banyaknya pemimpin yang korupsi, arogan, hingga persoalan radikalisme.

Era Milenial identik dengan *digital technology*, yang pengembangannya tidak dapat terlepas dari studi dan penelitian yang mendalam. Dampak positif dengan adanya perkembangan ini yakni berkontribusi besar terhadap kepada kesejahteraan umat manusia. Namun selain dampak positif tersebut juga berdampak negatif yakni manusia kehilangan jati diri dan pegangan hidup seperti halnya nilai-nilai etika dan spiritual, nilai-nilai luhur bangsa maupun nilai-nilai tradisi-budaya. Persoalan tersebut juga menjadi persoalan pendidikan Islam yang notabennnya memiliki fungsi dan peran untuk membentuk manusia yang *insan kamil* sudah seyogyanya mampu mengambil peran untuk mengatasi tantangan tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa kepemimpinan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan Islam. Kemudian hal ini tentu juga menjadi problematika kepemimpinan pendidikan Islam.

Persoalan lain kepemimpinan pendidikan Islam yakni generasi milenial yang identik dengan pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, lemah dalam kepedulian sosial, cenderung bebas, kebarat-baratan yang tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama. Hal ini sebagai akibat dari ketergantungan yang sangat

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Milenial, *Jurnal Conciencia*, Vol. XVIII, No. 1 (2018), <https://media.neliti.com/media/publications/285305-pendidikan-islam-di-era-milenial-4a287e3f.pdf>.

tinggi dengan media sosial.<sup>23</sup> Selanjutnya kepemimpinan pendidikan Islam saat ini cenderung memiliki pemikiran yang kuno dan hanya berorientasi kepada akhirat dan seolah acuh kepada perkembangan dan tuntutan zaman.

### Solusi Problematika Kepemimpinan Pendidikan Islam Era Milenial

Persoalan kepemimpinan pendidikan Islam merupakan persoalan yang menyangkut hajat orang banyak yang berarti bahwa menyangkut kehidupan manusia. Seorang pemimpin pendidikan Islam era milenial juga harus menyadari betul bahwasannya pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi untuk membentuk kemampuan nilai intelektual, emosional serta kekuatan spiritualnya.<sup>24</sup> Sebab melalui kepemimpinan pendidikan Islam yang benar maka peran dan fungsi pendidikan Islam dapat tercapai.

Berdasarkan dengan problematika kepemimpinan pendidikan Islam di atas, maka penulis memberikan solusi sebagai berikut:

*Pertama*, Sebagai upaya mengatasi persoalan yang diakibatkan dampak negatif era milenial yang ditandai dengan perkembangan teknologi hendaknya seorang pemimpin memiliki paradigma pendidikan yang berbasis karakter, mengembangkan pendidikan Islam yang respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Milenial, *Jurnal Conciencia*, Vol. XVIII, No. 1 (2018), <https://media.neliti.com/media/publications/285305-pendidikan-islam-di-era-milenial-4a287e3f.pdf>.

<sup>24</sup> Muhamad Bajri, *Keshakehan Sosial: Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran di Ruang Publik*, Cet. I, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 106.

<sup>25</sup> Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Milenial, *Jurnal Conciencia*, Vol. XVIII, No. 1 (2018), <https://media.neliti.com/media/publications/285305-pendidikan-islam-di-era-milenial-4a287e3f.pdf>.

*Kedua*, Upaya konkrit menjawab tantangan dan mengatasi persoalan era milenial hendaknya seorang pemimpin senantiasa memiliki visionary thinking, strategic management, leadership skill, effective communication, interpersonal communication, interpersonal communication, self motivation dan self management.<sup>26</sup> Melalui kemampuan-kemampuan tersebut pemimpin pendidikan Islam era milenial akan mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan zaman, sehingga dapat memutuskan langkah-langkah strategis dengan tepat.

## **Simpulan**

Problematika kepemimpinan pendidikan Islam era milenial yakni manusia pada era milenial ini lebih mementingkan akal dan meninggalkan spiritual, merosotnya karakter generasi era milenial, problematika selanjutnya yakni kesadaran yang masih rendah pemimpin pendidikan Islam saat ini mengenai tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya memperhatikan urusan akhirat tetapi juga harus mampu menjawab tantangan zaman. Problem lain yakni generasi milenial saat ini cenderung melek terhadap teknologi, sementara mayoritas pemimpin pendidikan Islam saat ini masih rendah terhadap penggunaan teknologi sehingga belum mampu memaksimalkan perkembangan teknologi. Padahal perkembangan teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjang keberhasilan dalam memimpin.

Solusi probematika kepemimpinan pendidikan Islam era milenial yakni teknologi hendaknya seorang pemimpin memiliki paradigma pendidikan yang berbasis karakter, mengembangkan pendidikan Islam yang respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman dan hendaknya

---

<sup>26</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan...*, hal. 87-90.

**Harun:** *Problematika Kepemimpinan Pendidikan ...*

seorang pemimpin memiliki *visionary thinking, strategic management, leadership skill, effective communication, interpersonal communication, interpersonal communication, self motivation dan self management.*



## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, M. *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bajri, Muhamad. *Keshalehan Sosial: Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran di Ruang Publik*. Cet. I. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Cet. II. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Darajat, Zakiyah., dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- John W. Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018.
- Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan & Kegorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Nata, Abuddin. Pendidikan Islam di Era Milenial. *Jurnal Conciencia*. Vol. XVIII No. 1, (2018), <https://media.neliti.com/media/publications/285305-pendidikan-islam-di-era-milenial-4a287e3f.pdf>.
- Rivai, Veithzal., dkk. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suwanto. “Paradigma Manajemen *Leader* dalam Konstruksi Kesalehan Sosial Siswa di MA Shofa Marwa Kabupaten Grobogan”, *Jurnal Ta'allum*, vol. 07 no. 01 (2017), <http://ejournal.iaintulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/1700> diakses pada 29 Mei 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

**Harun:** *Problematika Kepemimpinan Pendidikan ...*

Sokip Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran *Jurnal Ta'allum*, vol. 07 no. 01 tahun 2018, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/1604> (diakses pada 29 Mei 2020).

Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ulwan, Nashih Ulwan. *Tarbiyatul 'I-Islam fi-Islam*. Alih Bahasa Saefullah Kamali dan Hery Noer Ali. Cet. 1. Semarang: Asy Syifa, 1981.

Ushansyah, Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Vol. 14 No. 26 (2016), [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Kepemimpinan+Lembaga+Pendidikan+Islam.+Ittihad+Jurnal+Kopertais+Wilayah+XI+Kalimantan.+Vol.+14+No.+26.&hl=en&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Kepemimpinan+Lembaga+Pendidikan+Islam.+Ittihad+Jurnal+Kopertais+Wilayah+XI+Kalimantan.+Vol.+14+No.+26.&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar).

Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Indeks, 2015.